

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Makan bajamba merupakan tradisi makan *baradaik* (beradat) yang dilaksanakan masyarakat Kurai di dalam berbagai macam upacara adat, salah satunya adalah upacara perkawinan, *makan bajamba* dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang ada pada upacara perkawinan, yakni pada acara *babaluak tando*, *mananti marapulai* pada acara *manyalang kandang* dan pada acara *makan taragak*.

Dalam pelaksanaan *makan bajamba* terdapat terdapat tokoh-tokoh penting yang terlibat seperti *ninik mamak*/penghulu, *sumando*, dan beberapa tokoh lainnya, serta terdapat berbagai macam aturan-aturan adat yang mengatur jalannya *makan bajamba*, diantaranya ialah etika duduk dan etika makan. Pada saat *makan bajamba* duduk dengan cara melingkar 5-6 orang mengelilingi sebuah *pinggan*, untuk pria duduk dengan cara *baselo* dan wanita duduk dengan cara *basimpuah*.

Sebelum memulai makan akah dimulai dengan *panitahan* (sembah menyembah), saat makan harus mendahulukan orang yang lebih tua untuk mencuci tangan. Pada saat makan duduk dengan posisi badan tegap, tidak membungkuk, tidak mengeluarkan suara (*bacapak*), menyuap makanan dengan cara *bahambuangan* (diloncatkan) menggunakan tangan kanan dan tangan kiri berada dibawah tangan kanan untuk menampung nasi yang tupah agar tidak berserakan ke lantai.

Pada saat *makan bajamba* akan disajikan enam jenis *samba adaik* yang terdiri dari *randang, anyang, ayam nanah, pangek ikan, taruang, karupuak tunjuak* dan bersamaan dengan itu juga akan disajikan lima jenis *parabuangan* untuk acara *maminum kopi*, lima jenis *parabuangan* tersebut ialah Pisang, *ajik, kalamai, inti, dan pinyaram*. Jenis-jenis hidangan yang disajikan merupakan hidangan yang telah diatur oleh adat dan juga melambangkan para ninik mamak dari *urang Kurai* yang disebut dengan *pucuak bulek nagari*. Diantara berbagai macam jenis sambal yang dihidangkan, *rendang* merupakan *kapalo samba* karena *rendang* melambangkan *datuak* tertinggi yang ada di Kurai yakni Dt. Bandaro.

Tradisi *makan bajamba* dilatar belakangi oleh adat istiadat yang mengikat masyarakat sejak zahulunya. *Makan bajamba* tetap bertahan dan eksis dikalangan masyarakat meskipun telah bermunculan jenis hidangan yang lebih praktis dan modern, namun masyarakat Kurai tetap menggunakan tata cara *makan bajamba* dan tidak meninggalkannya. Hal ini membuktikan bahwa tradisi *makan bajamba* masih memiliki fungsi dan nilai penting bagi masyarakat Kurai. Dari hasil penelitian ditemukan faktor yang menyebabkan bertahannya tradisi *makan bajamba* pada masyarakat Kurai karena adanya kemauan masyarakat untuk melestarikan tradisi *makan bajamba* membuat tradisi tersebut masih bertahan hingga saat ini dan terdapat fungsi serta nilai yang terkandung dalamnya,

Secara teoritis, fungsi yang terdapat dalam *makan bajamba* yakni fungsi bagi solidaritas sosial yang berguna untuk memperkuat hubungan di

dalam masyarakat, seperti yang terlihat pada acara masak memasak. Pada acara masak memasak, kaum wanita bekerja sama dan bergotong royong untuk mempersiapkan berbagai jenis hidangan yang akan disajikan pada saat *makan bajamba*, saat itu akan terjadi pembagian kerja pada tiap-tiap orang yang memasak, serta *makan bajamba* juga berfungsi untuk mempererat hubungan kekerabatan bagi pihak yang terlibat, seperti hubungan antara mamak dan kemenakannya, antara *bako* dan *anak pisang*, karena pada saat *makan bajamba* kerabat akan duduk bersama dan makan dalam satu *jamba*. Sembari menunggu hidangan disajikan, disitulah tampak adanya interaksi serta obrolan yang terbentuk antar kerabat.

Terdapat nilai kebersamaan dan dapat menajarkan nilai kesopanan disetiap pelaksanaan *makan bajamba*, karena pada saat *makan bajamba* semua orang yang terlibat akan sama rata tidak dibeda-bedakan berdasarkan status sosialnya, dan dapat mengetahui bagaimana tata cara makan beretika yang terdapat dalam pelaksanaan *makan bajamba*.

Dengan demikian adanya fungsi dan nilai yang terdapat dalam pelaksanaan *makan bajamba*, menyebabkan keberadaan tradisi *makan bajamba* masih bertahan hingga saat ini. Karena suatu kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi di dalam masyarakatnya.





B. Saran

Diakhir penulisan skripsi ini, penulis menyarankan Kepada pemerintah daerah Kota Bukittinggi agar tetap melestarikan tradisi *makan bajamba* ini, karena tradisi *makan bajamba* merupakan kekhasan budaya dan merupakan salah satu identitas Kota Bukittinggi sehingga harus selalu dilestarikan, serta disosialisasikan pada generasi-generasi muda sebagai pewaris dan penerus dari kebudayaan. Tujuannya agar generasi muda mengetahui bagaimana proses dan pelaksanaan dari suatu tradisi khususnya tradisi *makan bajamba*,

serta juga mengetahui maksud, nilai dan fungsi apa yang terkandung didalam tradisi tersebut.

Karena kebanyakan dari generasi muda pada saat sekarang ini kurang memperhatikan dan kurang memiliki ketertarikan terhadap budaya lokal yang terdapat di daerah mereka. Kebanyakan dari anak muda yang datang dan hadir pada upacara adat, hanya datang sebagai penonton saja, tanpa mengetahui proses dan tujuan diadakannya upacara dan tradisi tersebut.

Selain itu, kepada *ninik mamak*, serta pemangku adat lainnya, agar lebih memperhatikan masalah budaya, dan lebih mendalami lagi pengetahuan tentang adat, karena peran dari pemangku adat adalah sebagai pengarah di dalam masyarakatnya, pemangku adat merupakan tempat bermusyawarah serta sebagai tempat bertanya tentang adat-adat yang berlakuterutama di wilayah Kurai.

